

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan manufaktur adalah industri pengolahan yang mengubah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang menghasilkan mesin-mesin, peralatan dan tenaga kerja. Perusahaan manufaktur terbagi menjadi tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sektor industri barang konsumsi yaitu perusahaan makanan dan minuman, farmasi, kosmetik & barang keperluan rumah tangga, serta peralatan rumah tangga (sahamok.com, 2020).

Perkembangan indeks harga saham pada saat penutupan akhir tahun sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sebesar Rp 1.335,21, sedangkan pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi Rp 1.151,68, tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi Rp 1.368,697, pada tahun 2017 mengalami peningkatan kembali yaitu Rp 1.640,176, sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan yaitu Rp 1.617,494, pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan yaitu Rp 1.460,809 (IDX, 2020).

Berdasarkan data PT Bursa Efek Indonesia, kinerja sektor *consumer* turun 19,17 % sepanjang kuartal 1/2020. Penurunan itu yang paling tipis dibandingkan dengan sektor lainnya. Pengamat pasar modal dari universitas indoneisa Budi Frensidy dalam wawancaranya bersama marketbisnis.com

mengatakan pada 1 April 2020 bahwa *consumers good as predicted*, yaitu sektor yang paling *defensive* alias mampu bertahan saat resesi dan krisis tetapi tidak bisa grow tinggi juga saat ekonomi *booming* (Marketbisnis.com, 2020).

Sebagai pasar yang sedang berkembang (*emerging market*), pergerakan harga saham di pasar modal Indonesia berfluktuasi relatif tinggi. Secara sederhana perubahan harga saham mencerminkan perubahan minat investor terhadap saham tersebut. Jika permintaan terhadap suatu saham tinggi maka harga saham tersebut akan cenderung naik, demikian sebaliknya yaitu jika permintaan terhadap suatu saham rendah maka harga saham tersebut akan cenderung turun (Mahapsari dan Taman, 2013).

Analisis dan interpretasi berbagai rasio keuangan perusahaan yaitu profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan dapat memberikan informasi yang baik mengenai kondisi perusahaan tersebut, baik dari segi keuangan maupun manajemen secara keseluruhan. Informasi tersebut sangat berguna bagi pengguna informasi seperti investor, kreditor, auditor, dan pihak-pihak yang membutuhkan. Salah satu rasio yang biasa digunakan dalam mengukur tingkat kesehatan perusahaan adalah rasio profitabilitas (Mahapsari dan Taman, 2013).

Profitabilitas merupakan gambaran suatu perusahaan untuk memperoleh laba dengan seluruh modal yang dimiliki. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin tingginya keuntungan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar sumber dana perusahaan tersebut. Tingginya profitabilitas merupakan sinyal positif bagi

investor untuk membeli saham, sehingga harga saham meningkat (Dewi dan Adiwibowo, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukarno dkk (2016), Nugroho (2014), Murniati (2016) mengemukakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suwandani dkk (2017) mengemukakan hasil Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap harga saham dan Pongkorung, dkk (2018) mengemukakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan memiliki laba ditahan yang besar pula, sehingga ada kecenderungan perusahaan akan lebih memilih menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang sebagai pembiayaan investasi (Rizky dkk, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukarno dkk (2016), Dewiningrat dan Mustanda (2018) dan Christi dan Titik (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Sedangkan dan Septiani dan Suaryana (2018) mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Tingkat kesehatan perusahaan juga dapat diukur dengan pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan prospek perusahaan di masa depan. Apabila, perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang meningkat maka keuntungan pun ikut meningkat dan kinerja perusahaan semakin baik dari tahun ke tahun. Dengan demikian, akan berdampak pada harga saham yang kemungkinan akan naik karena pada dasarnya harga saham dipengaruhi oleh keuntungan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, dengan meningkatnya pertumbuhan penjualan para investor tertarik untuk membeli saham tersebut

sehingga harga saham akan terus meningkat (Sukarno, dkk 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Utama (2014) pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Suyatna dan Nazar (2015) pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pertumbuhan Penjualan yang tinggi atau stabil dapat berdampak positif terhadap keuntungan perusahaan sehingga menjadi pertimbangan manajemen perusahaan dalam menentukan struktur modal. Perusahaan yang tingkat pertumbuhannya tinggi, akan cenderung menggunakan hutang dalam struktur modalnya (Suweta dan Dewi, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2014) mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewiningrat dan Mustanda (2018) mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Tingkat kesehatan perusahaan juga dapat diukur dengan ukuran perusahaan. Besar dan kecil ukuran perusahaan dapat dilihat melalui total *asset* pada laporan keuangan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan dilihat dari total asetnya yang tinggi sudah tidak diragukan lagi perusahaan tersebut unggul dalam segi kekayaan dan *performance* bagus sehingga akan memberikan daya tarik kepada investor untuk percaya (Sukarno, dkk 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lutfi, dkk (2016) dan Zaki, dkk (2017) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Sukarno dkk (2016) ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh Wehantouw, dkk (2017) Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

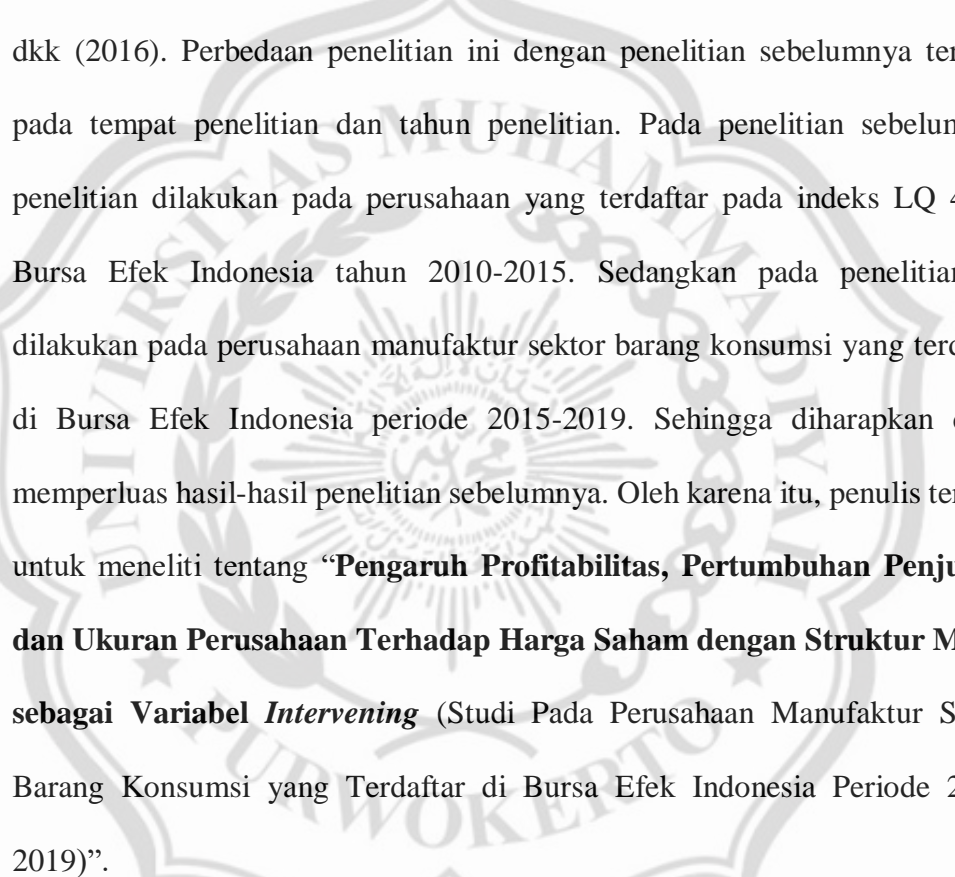
Perusahaan dengan ukuran besar, mempunyai kepercayaan lebih besar dalam mendapatkan sumber dana sehingga akan memudahkan untuk mendapatkan kredit dari pihak luar. Oleh karena itu, ukuran perusahaan yang besar merupakan sinyal positif bagi kreditur untuk memberikan pinjaman. Ukuran perusahaan yang besar akan mempermudah dalam mencari utang untuk kebutuhan tambahan sumber dana perusahaan (Sukarno dkk, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiani dan Suaryana (2018) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal, Sukarno dkk (2016) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Christi dan Titik (2015), Naray dan Mananeke (2015) mengatakan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Hal terpenting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah mengenai struktur modal. Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Analisa struktur modal penting karena dapat mengevaluasi risiko jangka panjang dan prospek dari tingkat penghasilan yang didapatkan perusahaan selama menjalankan aktivitasnya (Fahmi, 2014). Struktur modal merupakan komponen yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya

struktur modal akan mempunyai dampak langsung terhadap posisi finansial perusahaan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai perusahaan. Kesalahan dalam menentukan struktur modal akan mempunyai dampak yang luas, terutama apabila perusahaan terlalu besar dalam melakukan pinjaman kepada kreditur, karena beban yang harus ditanggung perusahaan semakin besar pula. Struktur modal melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) dipilih dalam penelitian ini karena semakin besar total hutang terhadap total ekuitas, memperlihatkan semakin besar juga ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar atau kreditur. *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi membuat minat investor berkurang untuk membeli saham di perusahaan karena pembiayaan perusahaan sebagian besar dilakukan melalui hutang, hutang tersebut berdampak pada penurunan permintaan surat berharga perusahaan dan mengakibatkan harga saham yang menurun (Pratiwi dan Topowijono, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukarno, dkk (2016) Struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Wehantouw dkk (2017) Struktur modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah struktur modal mampu memediasi hubungan profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan ukuran perusahaan dengan harga saham. Penelitian ini juga dilakukan karena dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antar semua variabel, namun peran struktur modal dalam memediasi profitabilitas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan terhadap harga saham masih

kurang diuji oleh beberapa peneliti. Melihat hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai harga saham dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Penelitian ini adalah penelitian replikasi yang dilakukan oleh Sukarno, dkk (2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tempat penelitian dan tahun penelitian. Pada penelitian sebelumnya, penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2015. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Sehingga diharapkan dapat memperluas hasil-hasil penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham dengan Struktur Modal sebagai Variabel *Intervening*** (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal?
2. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham?
5. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham?
7. Apakah struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham?
8. Apakah struktur modal dapat memediasi pengaruh profitabilitas terhadap harga saham?
9. Apakah struktur modal dapat memediasi pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham?
10. Apakah struktur modal dapat memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam hal ini dibuat agar penelitian tidak menyimpang dari arah dan sasaran penelitian, serta dapat mengetahui sejauh mana hasil penelitian dapat dimanfaatkan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian tahun 2015-2019 dengan laporan keuangan tahunan yang lengkap.
3. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu harga saham (Y), variabel independen yaitu profitabilitas (X1), pertumbuhan penjualan (X2), ukuran perusahaan (X3) dan variabel mediasi yaitu struktur modal (Z).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

- a. Untuk menganalisa pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal.
- b. Untuk menganalisa pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal.
- c. Untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal.
- d. Untuk menganalisa pengaruh profitabilitas terhadap harga.

- e. Untuk menganalisa pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham.
- f. Untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham.
- g. Untuk menganalisa pengaruh struktur modal terhadap harga.
- h. Untuk menganalisa struktur modal mampu memediasi profitabilitas terhadap harga saham.
- i. Untuk menganalisa struktur modal mampu memediasi pertumbuhan penjualan terhadap harga saham.
- j. Untuk menganalisa struktur modal mampu memediasi ukuran perusahaan terhadap harga saham.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Akademisi dan perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi kepada pihak akademisi dan perguruan tinggi sebagai bahan referensi pengembangan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham dengan struktur modal sebagai variabel mediasi.

- b. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang dibutuhkan oleh perusahaan dan investor sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi masyarakat mengenai perusahaan yang sudah *go public*.

d. Bagi Penulis

Diharapkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh profitabilitas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan terhadap harga saham dengan struktur modal sebagai variabel mediasi.

